

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis merupakan kumpulan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, muntah dan rasa penuh yang di rasakan oleh seseorang yang terkena penyakit ini. Gastritis terjadi ketika mekanisme proteksi dalam lambung mulai berkurang sehingga menimbulkan peradangan (inflamasi). Munculnya luka pada dinding lambung sering kali disebabkan karena peningkatan pengeluaran asam lambung yang selanjutnya akan meningkatkan motilitas lambung dan jika dibiarkan lebih lanjut dapat meyebabkan tukak lambung, perdarahan hebat dan kanker (Yang dkk, 2020).

Penyakit gastritis sebagai salah satu masalah kesehatan saluran pencernaan yang paling sering terjadi pada seluruh kalangan usia baik dari kalangan remaja sampai tua. kejadian penyakit gastritis terjadi karena pola hidup yang tidak sehat seperti pola makan yang tidak teratur, konsumsi obat penghalang nyeri jangka panjang, konsumsi kopi, alkohol, merokok, stres fisik, stress psikologis, kelainan autoimun, *chrone disease*, penyakit *bile reflux*, infeksi bakteri dan penyakit lain seperti HIV/AIDS, infeksi parasit dan gagal hati atau gagal. gejala yang timbul pada penyakit gastritis berupa rasa tidak enak yang dirasakan pada perut, perut menjadi kembung, sakit kepala, mual dan lidah berlapis (Uwadkk, 2019). Kasus gastritis biasanya terjadi karena adanya frekuensi frekuensi makan yang tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif apabila asam lambung meningkat. Pola makan yang tidak teratur akan melibatkan lambung sulit beradaptasi, bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan terjadi kelebihan asam lambung sehinggadapat mengakibatkan mukosa lambung teriritasi dan terjadilah gastritis (Sumbara, 2020).

Kebiasaan mengkonsumsi makanan buruk yang umum di kalangan remaja akhir-akhir ini sering makan mie ramen, begadang, minum kopi, sering minum-minuman bersoda, minum alkohol, makan jajanan yang tidak sehat seperti *fast food*, merasa kenyang setelah makan cepat, makan di lingkungan yang tidak terlalu teratur dan bersih. Kekhawatiran tentang makanan dan nilai gizi makanan. Jika tidak diobati, gastritis dapat menyebabkan pendarahan saluran pencernaan bagian atas berupa hematemesis dan kanker kulit, hal ini dapat

menyebabkan syok hemoragik yang menyebabkan ulserasi dan kematian pada pasien gastritis akut (Desty Eka Restiana, 2019).

Pola makan yang baik adalah dengan memula sarapan pagi sebelum beraktifitas, makan siang sebelum ada rangsangan lapar dan makan malam sebelum tidur. pola makan tidak teratur dapat menyebabkan gastritis, bila seseorang terlambat makan sampai 2-3 jam maka asam lambung akan di produksi semakin banyak dan berlebih sehigga dapat mengiritasi mukosa lambung. gastritis terjadi karna ketidaksesuain lambung dengan makanan yang di makan seperti makanan yang pedas (cabai, merica) atau makanan yang memiliki kadar lemak yang tinggi, sehingga produksi asam lambung tidak terkontrol. Faktor jenis makanan juga turut menjadi pengaruh terhadap kejadian gastritis karena memiliki kebiasaan mengkonsumsi jenis makanan seperti asam, asin, pedas, serta makanan banyak mengandung lemak yang berlebihan (Pastor, 2019).

Menunjukkan bahwa sebaian remaja memiliki pola makan buruk dengan kejadian gastritis positif. sehingga diperoleh kesimpulan penelitian bahwa dengan uji *Chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,042 < 0,05$. hal ini dikarenakan pola makan yang tidak teratur sehingga membuat lambung menjadi sensitif sehingga terasa sakit dan nyeri yang dapat mempercepat proses peningkatan asam lambung pada remaja berisiko mengalami gastritis (Monika dkk, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada remaja di SMA Negeri 2 Binjai mempunyai riwayat kejadian gastritis, hasil wawancara didapatkan bahwa remaja tersebut kurang memperhatikan pola makan dan cenderung mengkonsumsi makanan pencetus gastritis, seperti makanan pedas, asam, makanan berminyak dan minuman bersoda

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gastritis menempati urutan ke enam dengan 60,86% dengan total 33.580 pasien rawat inap. Di urutan ketujuh adalah kasus gastritis dengan 201.083 pasien rawat jalan. Angka kejadian gastritis cukup tinggi di beberapa daerah dengan prevalensi 274.396 kasus per 238.452.952 penduduk yaitu 40,8%. Persentase kasus gastritis di kota-kota di Indonesia yaitu Jakarta 50%, Palembang 35,5%, Bandung 32%, Denpasar 46%, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, sedangkan kejadian gastritis di Medan mencapai 91,6%. Menurut Kementerian Kesehatan

RI, gastritis merupakan penyakit dengan kejadian sangat tinggi terutama di Indonesia (Yunanda et al, 2023).

Insiden gastritis adalah 1,8-2,1 juta per tahun di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), tingkat global gastritis termasuk Inggris 22,0%, Cina 31,0%, Jepang 14,5%, Kanada 35,0% dan Prancis 29,5%. Di Asia Selatan, jumlah penduduk tahunan adalah 583.635 gastritis. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi secara endoskopi pada populasi Shanghai adalah sekitar 17,2%, yang jauh lebih tinggi dari pada 4,1% tanpa gejala dari populasi Barat (Yunanda et al, 2023).

Hasil dari penelitian lainnya berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Binjai”. Survey awal yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *google form* yang dibagikan kepada 10 orang responden yang menjadi sample penelitian nanti dan didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang (70%) memiliki riwayat sakit maag, sering mengalami penurunan nafsu makan dan mengalami sakit maag apabila terlambat makan (Hasanah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Binjai”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Binjai?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 2 Binjai.

2.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola makan pada remaja remaja di SMA Negeri 2 Binjai
2. Mengidentifikasi kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 2 Binjai

3. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 2 Binjai

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta menjadi bahan bacaan di Politeknik Kesehatan Medan Prodi Sarjana Terapan Jurusan Keperawatan Medan.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penulisan dapat memberikan masukan terhadap SMA Negeri 2 khususnya bagi remaja supaya lebih mengatur pola makan yang sehat untuk mengurangi kejadian gastritis.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya dapat dijadikan sebagai data dasar untuk melakukan dan mengembangkan model dalam mengatur pola makan yang sehat dalam menangani masalah gastritis pada remaja.